
ANALISIS PENGARUH DEBT COVENANT, FINANCIAL DISTRESS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Anita

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
e-mail: anita.phing01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt covenant* (*debt to equity ratio*), *financial distress* (*altman z-score*), dan ukuran perusahaan (logaritma natural total aset) terhadap konservatisme akuntansi (CONACC) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Sampel sebanyak delapan belas perusahaan dan pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling purposive*. Penelitian ini dilakukan dengan metode asosiatif yang diuji menggunakan regresi berganda dan menganalisis data dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *debt covenant* dan *altman z-score* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: *Debt, Financial Distress, Firm Size, Conservatism.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hasil proses akhir dari kegiatan siklus akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan tersebut yang digunakan untuk mengomunikasikan kinerja atau aktivitas keuangan suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan. Dalam menghadapi ketidakpastian dalam bisnis, maka perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme pada laporan keuangan. Konservatisme secara mudah dapat diinterpretasikan sebagai *prudent reaction* (reaksi kehati-hatian) sehingga kecenderungan laporan adalah pesimis. Terdapat faktor-faktor yang diduga dapat memengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporannya yaitu *debt covenant*, *financial distress*, dan ukuran perusahaan.

Debt covenant adalah kontrak atau perjanjian utang jangka panjang untuk melindungi pemberi pinjaman atau kreditur dari tindakan manajer manajemen yang akan memengaruhi pencatatan laporan keuangan. Tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) juga dapat memengaruhi dalam pengambilan prinsip konservatif. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecil kekayaan (aset) perusahaan. Ukuran perusahaan dicerminkan dari logaritma natural total aset perusahaan, total aset yang semakin besar

akan membuat ukuran perusahaan semakin besar dan menerapkan akuntansi yang konservatif karena perusahaan besar memiliki biaya politik yang tinggi sehingga menarik perhatian publik maupun pemerintah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *debt covenant*, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Pengujian dilakukan pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Tujuan perusahaan dalam membuat laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan yang dapat digunakan untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul akibat dari keputusan ekonomi yang telah diambil. Namun perusahaan tidak dapat lepas dari ketidakpastian bisnis yang dihadapi sehingga perusahaan menerapkan prinsip konservatisme pada pencatatan akuntansi perusahaan. Konservatisme merupakan suatu prinsip berjaga-jaga dan tidak terburu-buru dalam mengakui laba yang belum terjadi serta mengakui beban dan utang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Menurut Suwardjono (2016: 245): “Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko”.

Menurut Savitri (2016: 21-24): Prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian (*prudent*) di dalam laporan keuangan yang menghasilkan angka lebih rendah dari *true value*. Hal ini tentunya akan menimbulkan bias bagi pengguna laporan keuangan terutama bagi pengguna eksternal. Menurut Givoly and Hayn (2000): Konservatisme yang semakin sering digunakan merupakan prinsip yang penting dalam laporan keuangan, karena prinsip kehati-hatian ini dapat menekan situasi yang mampu membawa risiko bisnis.

Menurut Harahap (2015: 90): “Menurut prinsip ini, apabila kita dihadapkan untuk memilih diantara dua atau lebih prinsip/teknik akuntansi yang sama-sama diterima, kita harus mengutamakan pilihan yang memberikan pengaruh keuntungan paling kecil pada *equity* pemilik.” Laporan keuangan memilih dan menilai aset atau pendapatan dengan nilai yang paling minimal. Menurut Harahap (2015: 90): “Prinsip ini menggambarkan

bahwa akuntansi itu menganut sikap yang pesimis sewaktu memilih prinsip akuntansi untuk menyusun laporan keuangan.”

Menurut Hery (2014: 43): “Menurut konsep konservatisme ini, ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui. Konservatisme jika diaplikasikan secara tepat, akan menyediakan pedoman yang rasional (jangan menyajikan angka laba bersih dan aset yang terlalu tinggi).” Menurut Givoly dan Hayn (2000: 291) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.

Perhitungan konservatisme menggunakan metode *earning/accrual measure* yang diukur dengan menggunakan perhitungan CONACC. Perhitungan CONACC menurut model Givoly dan Hayn (2000):

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO})(-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:
CONACC = Konservatisme akuntansi.
NIO = Laba bersih operasi.
DEP = Depresiasi.
CFO = Arus kas operasi.
TA = Total aset.

Ada beberapa faktor yang membuat perusahaan memilih prinsip konservatisme yaitu *debt covenant*. *Debt covenant* diidentifikasi menggunakan rasio solvabilitas atau *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk membiayai utang. Menurut Sujarweni (2017: 61): “Rasio ini digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal, maupun aset.”

Menurut Kasmir (2011: 153):

Tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang

dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Menurut Kasmir (2011: 155):

“Jenis-jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh liabilitasnya: *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *tangible assets debt coverage*, *current liabilities to net worth*, *times interest earned*, dan *fixed charge coverage*.”

Jenis rasio *leverage* yang dapat dipakai dalam penentuan kemampuan perusahaan adalah *debt to equity ratio* (DER). Menurut Kasmir (2018: 157): “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan.” Jika perusahaan memiliki DER yang tinggi, maka perusahaan akan melakukan pelaporan yang optimis dengan cara meningkatkan laba dan mengurangi biaya dan beban supaya perusahaan mendapat rasa kepercayaan dari pemberi pinjaman atau kreditur yang memberikan dana ke perusahaan. Sehingga semakin tinggi DER perusahaan maka perusahaan akan melaporkan laporan yang kurang konservatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Kasmir (2011: 158): Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* yang dapat digunakan yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang (debt)}}{\text{Ekuitas (equity)}}$$

Selanjutnya faktor lain yang memengaruhi konservatisme akuntansi adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan jika perusahaan tidak menangani kesulitan tersebut maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Menurut Fahmi (2016: 169): “Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*) dan jika kondisi kesulitan terus tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan (*bankruptcy*).” Menurut Sajjan (2016): Bangkrut merupakan suatu situasi dimana total liabilitas melebihi total aset yang akan membawa penjualan berkurang, kenaikan biaya, membawa kerugian sehingga membuat nilai bersih perusahaan menjadi negatif, sehingga tidak mampu berkompetisi. Ancaman *financial distress* yang dapat terjadi adalah akan timbul biaya

kebangkrutan yang disebabkan oleh rusaknya aset tetap yang karena dimakan oleh waktu sebelum terjual karena tidak dipakai untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan sehingga perusahaan menjualnya dibawah harga pasar, dan memengaruhi manajer dalam mengambil keputusan untuk menerapkan laporan yang konservatif.

Financial Distress dapat diukur menggunakan *Altman Z-score*. Menurut Harahap (2016: 353): Pedoman pengambilan kesimpulan atas hasil *Z-score*: Jika $Z \geq 2,675$ perusahaan ini tidak ada tendensi akan bangkrut. Jika $Z < 2,675$ perusahaan ini diperkirakan akan bangkrut dalam jangka waktu tiga tahun lagi. Maka, semakin besarnya *Altman Z-score* semakin besar perusahaan tersebut bebas dari risiko kebangkrutan sehingga perusahaan akan menerapkan konservatisme pada laporan keuangannya. Apabila perusahaan terancam berada dalam situasi kebangkrutan atau memiliki masalah keuangan, perusahaan akan menyajikan laporan keuangannya kurang konservatif karena akan mencerminkan kualitas para manajer dalam mengelola perusahaan yang buruk. Melihat kondisi tersebut maka *altman z-score* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini didukung oleh penelitian Dewi dan Suryanawa (2014): Kondisi keuangan yang bermasalah salah satunya diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan penerapan konservatisme.

Perhitungan *Altman Z-score* menurut Harahap (2016: 353):

$$Z = 1,2(X_1) + 1,4(X_2) + 3,3(X_3) + 0,6(X_4) + 0,999(X_5)$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja/Total Aktiva.

X_2 = Laba Ditahan/Total Aktiva.

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva.

X_4 = Harga Pasar dari *equity* pemilik/Nilai Buku Total Hutang.

X_5 = Penjualan/Total Aktiva.

Faktor lain yang memengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar biaya politis yang harus ditanggung perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Savitri (2016: 80): “Pelaporan secara konservatisme pada laporan keuangan dilakukan karena pemerintah menggunakan informasi akuntansi dalam pengalihan kekayaan perusahaan.”

Total aset yang besar yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan kuat dalam sumber daya keuangannya. Perusahaan akan memiliki lebih banyak sumber daya yang tersedia. Apabila dikaitkan dengan biaya politisi, maka menurut Watts dan Zimmerman (1990): Ukuran perusahaan yang besar menjadi acuan dan perhatian bagi pemerintah untuk menagih biaya pemerintah. Menurut Watts dan Zimmerman (1990: 139) berpendapat bahwa *political cost hypothesis* dapat memprediksikan bahwa perusahaan besar lebih sensitif terkait dengan biaya politis. Menurut Almilia (2007: 6): “*Size hypothesis* pada asumsi bahwa perusahaan besar lebih sensitif secara politis dan memiliki beban transfer kesejahteraan (biaya politis) yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil.” Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Ramadhani (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Perhitungan ukuran perusahaan menurut Rodini dan Ali (2010: 180):

Ukuran perusahaan = logaritma natural total aset

Berdasarkan kajian teori, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

H₂: *Altman Z-score* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk penelitian asosiatif. Variabel independen yang digunakan penulis adalah *debt to equity ratio*, *altman z-score*, dan ukuran perusahaan. Variabel terikat yang digunakan oleh penulis adalah CONACC. Populasi dalam penelitian ini menggunakan Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Teknik *sampling* yang digunakan oleh penulis adalah *sampling purposive* yang *listing* sebelum tahun 2013 sebanyak empat belas perusahaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi statistik yaitu *Statistical Product Service Solutions* (SPSS) versi 21. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi dan determinasi, dan uji hipotesis.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dari dua belas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 hingga 2017 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

TABEL 1
PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	70	,171	3,029	1,01425	,497619
ALTMAN	70	,753	24,659	6,40842	5,630702
UP	70	26,434	32,151	28,70377	1,472210
CONACC	70	-,1634	,1108	-,017641	,0607097
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Data Olahan 2019

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui jumlah data dari masing-masing variabel adalah 70 data sampel. *Debt Covenant* yang diukur dengan *debt to equity ratio* memiliki nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,171, 3,029, 1,014 dan 0,4977. *Financial Distress* yang diukur *Altman Z-score* memiliki nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,753, 24,659, 6,408 dan 5,631. Ukuran Perusahaan yang diukur logaritma natural total aset memiliki nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi masing-masing sebesar 26,434, 32,151, 28,704 dan 1,4722. Konservatisme Akuntansi yang diukur CONACC memiliki nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi masing-masing sebesar -0,1634, 0,1108, -0,176, dan 0,0607.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian data pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik. Setelah melakukan pengujian menggunakan data variabel, hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat permasalahan normalitas sehingga penulis melakukan transformasi data menggunakan kuadrat pada variabel dependen, dan eliminasi data menggunakan *boxplot*. Jumlah data setelah eliminasi menjadi 65 data. Setelah melakukan transformasi dan eliminasi maka penulis melakukan pengujian ulang terhadap uji

asumsi klasik. Dalam pengujian selanjutnya tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3. Analisis Pengaruh *Debt Covenant*, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

a. Persamaan Regresi

Berdasarkan Tabel 2, hasil persamaan regresi, koefisien korelasi dan determinasi, uji F dan uji t pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman adalah sebagai berikut:

TABEL 2
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI
PERSAMAAN REGRESI

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,010	,008		1,138	,260
DER	,002	,001	,292	2,098	,040
ALTMAN	,000	,000	,290	2,097	,040
UP	,000	,000	-,153	-1,261	,212

Sumber: Data Olahan, 2019

Persamaan regresi linear berganda yang berdasarkan dari hasil yang disajikan dalam Tabel 2 yaitu:

$$\text{CONACC} = 0,010 + 0,002\text{DER} + 0,000\text{ALTMAN} + 0,000\text{UP} + e$$

b. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Berikut adalah tabel yang menyajikan nilai koefisien korelasi dan koefisien determinasi:

TABEL 3
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI
KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,354 ^a	,126	,083	1,982

a. Predictors: (Constant), UP, ALTMAN, DER

b. Dependent Variable: K_CONACC

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan Tabel 3, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,354 sehingga dapat disimpulkan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen memiliki hubungan yang lemah karena nilai koefisien korelasi tidak mendekati angka satu. Nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*adjusted R²*) pada penelitian ini yaitu 0,083, yang menunjukkan kemampuan ketiga faktor tersebut dapat menjelaskan perubahan pada konservatisme akuntansi yaitu sebesar 8,3 persen, sehingga dapat diketahui masih ada faktor-faktor lain sebesar 91,7 persen lainnya yang dapat memberikan pengaruh pada konservatisme akuntansi.

c. Uji F

Berikut adalah tabel yang menyajikan nilai uji F:

TABEL 4
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI
UJI F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	3	,000	2,921	,041 ^b
	Residual	,001	61	,000		
	Total	,001	64			

a. Dependent Variable: K_CONACC

b. Predictors: (Constant), UP, ALTMAN, DER

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4, nilai nilai F_{hitung} *debt covenant*, *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan nilai 2,921. Hasil pengujian tersebut menunjukkan model regresi merupakan model yang layak.

d. Uji t

1) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Konservatisme Akuntansi (CONACC)

H₁: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan Tabel 2, nilai uji t_{hitung} 2,098 maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif *debt to equity ratio* terhadap konservatisme akuntansi (CONACC). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa semakin besarnya *debt*

to equity ratio semakin besar pula tingkat konservatisme. Perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi, semakin tinggi pula hak kreditur dalam mengawasi jalan operasi, mengetahui penyelenggaraan perusahaan dan akuntansi perusahaan karena kreditur menginginkan dana yang telah diberikan kepada perusahaan akan terus aman. Kreditur akan meminta perusahaan untuk menerapkan konservatisme agar laba yang diperoleh perusahaan tidak terdistribusi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, melainkan laba tersebut dapat dipakai untuk membayar utang kepada kreditur.

2) Pengaruh *Altman Z-score* terhadap Konservatisme Akuntansi (CONACC)

H₂: *Altman Z-score* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan Tabel 2, nilai uji t_{hitung} 2,097 maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif *altman z-score* terhadap konservatisme akuntansi (CONACC). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa semakin besarnya *financial distress* semakin besar pula tingkat konservatisme. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Altman Z-score*, semakin besar pula tingkat konservatisme. Semakin tinggi *Altman Z-score* menandakan semakin tinggi perusahaan terhindar dari risiko kebangkrutan, sehingga semakin tinggi *Altman Z-score* semakin tinggi nilai CONACC yang menandakan semakin tingginya tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan. Apabila nilai *Altman Z-score* pada perusahaan rendah maka kondisi keuangan perusahaan sedang bermasalah yang akan memberi sinyal bahwa ada kecenderungan kebangkrutan dalam perusahaan maka perusahaan tidak akan menerapkan prinsip konservatisme.

3) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (CONACC)

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi (CONACC).

Berdasarkan Tabel 2, nilai uji t_{hitung} -1,261 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi (CONACC). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dicerminkan dari logaritma natural dari total aset perusahaan. Ukuran perusahaan tidak akan memengaruhi sebuah perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator

dalam mengamati besar biaya politis yang harus ditanggung, namun tidak menjamin perusahaan akan menerapkan konservatisme. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar akan menarik perhatian para pemerintah maupun publik karena laba yang diperoleh dari kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan ingin eksistensi perusahaan dimata para investor tetap tinggi sehingga perusahaan tidak mempermasalahkan biaya politis yang akan di tanggung perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio*, dan *altman z-score* berpengaruh positif, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (CONACC), Hasil menunjukkan bahwa peningkatan *debt to equity ratio* dan *altman z-score* memengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme pada laporan keuangan perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak memengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme pada laporan keuangan perusahaan. Saran dari hasil penelitian ini adalah menggunakan pengukuran lain yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi seperti rasio profitabilitas, struktur kepemilikan manajerial, dan struktur kepemilikan institusional yang secara teori dapat memengaruhi konservatisme akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica. 2007. "Pengujian Size Hypothesis dan Debt/Equity Hypothesis yang Memengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Teknik Analisis Multinomial Logit". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol7, hal.6.
- Dewi, Ni Kd Sri Lestari dan I Ketut Suryanawa. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.7, no.1, hal.223-234.
- Fahmi, Irham. 2016. *Manajemen Keuangan, Teori dan Soal Jawab*. Bandung: CV Alfabeta.
- Givoly, Dan dan Carla Hayn. 2000. "The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting become More Conservative? " *Journal of Accounting and Economics*, Vol.29, hal.287-320.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.

-
- _____. 2016. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- _____. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noviantari, Ni Wayan dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2015. "Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage pada Konservatisme Akuntansi." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.11, no.3, hal.646-660.
- Rodini, Ahmad dan Herni Ali. 2010. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sajjan, Rohini. 2016. "Predicting Bankruptcy of Selected Firms by Applying Altman's Z-Score Model." *International Journal of Research Granthaayah*, Vol.4, Iss.4, pp.152-158.
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2017. *Analisis Laporan Keuangan, Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susanto, Barkah, dan Tiara Ramadhani. 2016. "Fakor-faktor yang mempengaruhi konservatisme (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2014)." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, vol.23, no.2 , hal.142-151.
- Suwardjono. 2016. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Watts, R. L., dan Jerold L Zimmerman. 1990 "Possitive Accounting Theory: A Ten Year Perspective". *The Accounting Review*. Vol.65, No.1, Hal.131-157.